

## Analisis Penanda Pasif Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar

Rahmad Hidayat, Ratna Yulida Ashriany, Syamsinas Jafar

Universitas Mataram

\*Corresponding Author:  
Rahmad Hidayat, Universitas  
Mataram;  
Email: [mzhrhar@gmail.com](mailto:mzhrhar@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan menguji tesis pada penelitian sebelumnya mengenai penanda pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Tesis tersebut adalah (a) pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar bergantung pada bentuk morfologi kata kerja dibandingkan dengan susunan kalimatnya, (b) morfem *ka-*, *ya-*, dan *kaya-* merupakan penanda pasif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, dan (c) preposisi ling ‘oleh’ merupakan penanda pasif yang opsional kehadirannya dalam konstuksi pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Pada tahapan pengumpulan data, digunakan metode Cakap dan Metode Simak. Metode Cakap menggunakan teknik dasar Pancing, teknik lanjutan Cakap Semuka, dan teknik lanjutan bawahan Lesap dan Ganti. Metode Simak menggunakan teknik dasar Sadap dengan teknik lanjutan Simak Bebas Cakap, Simak Bebas Libat Cakap, Rekam, dan Catat. Untuk memperkuat keabsahan data, digunakan juga metode Introspektif yaitu metode pemunculan data oleh peneliti sebagai penutur bahasa yang diteliti. Pada tahapan penganalisisan data, digunakan Metode Padan Intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada tahapan penyajian hasil penganalisisan data, digunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar tergolong perifrastis dan bukan bergantung pada morfologi kata kerja. Kedua, morfem *ka-*, *ya-*, dan *kaya-* terbukti konsisten sebagai aspek yang bercirikan kala atau kewaktuan dalam kalimat pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Dalam pada itu, preposisi ling ‘oleh’ terbukti merupakan unsur wajib pemasifan kalimat dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar.

**Keywords:** Kalimat Pasif, Penanda Pasif, Bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar

### Pendahuluan

Setakat kini, penyampaian uraian mengenai kalimat pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar telah dilakukan oleh Sumarsono dkk. (1986: 150—153). Dalam halaman yang terbatas itu, Sumarsono dkk. menyebut persoalan pasif dan aktif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar sangat bergantung pada bentuk morfologis verba daripada susunan konstituen kalimatnya—di kesempatan berikutnya, Sumarsono dkk. menyebut dengan atau tanpa mengubah susunan kalimatnya. Bentuk morfologis penanda pasif bagi Sumarsono dkk. adalah morfem-morfem seperti *ka-*, *ya-*, *kaya-*, dan *tu-*. Singkatnya, dengan melekatnya morfem-morfem tersebut pada sebuah verba, verba itu akan menjadi verba pasif.

Pendapat Sumarsono dkk. ini juga didukung oleh penelitian Seken dkk. (1990) yang mengkhususkan kajiannya pada bidang morfologi bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Seken dkk. (1990: 70, 76—77, dan 87) mendaftarkan morfem-morfem yang disebutkan oleh Sumarsono

dkk. (1986) tersebut sebagai morfem yang menandai verba pasif dalam konstruksi kalimat.

Menurut Sumarsono dkk. dan Seken dkk., morfem-morfem *ka-*, *kaya-*, dan *ya-* merupakan morfem yang mengemban dua fungsi sekaligus. Fungsi itu yakni sebagai afiks penanda pasif dan afiks penanda kala atau kewaktuan. Disebut demikian karena dalam pemerianannya, baik Sumarsono dkk. maupun Seken dkk. tidak memberikan batasan yang jelas tentang kapan morfem-morfem tersebut berfungsi hanya sebagai penanda pasif dan kapan berfungsi hanya sebagai penanda kala atau kewaktuan.

Di satu sisi, keduanya menyebut daftar morfem tersebut murni sebagai penanda verba pasif dan di sisi yang lain menyebutnya sebagai morfem yang menandai kala atau kewaktuan. Dalam pada itu, pada halaman yang lain, keduanya memberikan pemerian dan contoh yang menyebutkan dua fungsi diemban oleh morfem-morfem tersebut sekaligus. (periksa Sumarsono dkk., 1986: 30 dan 61; Seken dkk., 1990: 91) Dengan demikian, terdapat

tumpang tindih fungsi morfem oleh keduanya, khususnya dalam konteks kalimat pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Hal ini perlu mendapat penjelasan yang memadai.

Selain penambahan morfem penanda pasif pada verba, kalimat pasif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar juga ditambahkan unsur *ling* 'oleh' sebelum pelaku. Bagi Sumarsono dkk., penambahan *ling* 'oleh' ini bersifat opsional karena dapat lesap oleh penghilangan kemunculan pelaku dalam konstruksi kalimat. Dalam konteks ini, Sumarsono dkk. seolah menggeneralisasi bahwa *ling* 'oleh' merupakan penanda pasif komplementer yang kemunculannya dapat lesap meskipun secara semantis tetap ada. Padahal, dalam konstruksi pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, kehadiran *ling* 'oleh' ini adalah hal yang wajib.

Berdasar pada uraian tersebut, ada dua poin terkait pemerian kalimat pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar oleh Sumarsono dkk. yang menjadi sorotan penelitian ini, yaitu (1) morfem-morfem tersebut mengemban dua fungsi sekaligus: penanda pasif dan penanda kala dan (2) unsur *ling* 'oleh' merupakan konstituen penanda pasif komplementer dan kemunculannya opsional dalam konstruksi pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Penelitian ini bermaksud untuk menerangkan persoalan tersebut dan berusaha menghadirkan pemerian yang lebih representatif.

Dengan maksud menghadirkan penjelasan yang lebih memadai terkait persoalan kalimat pasif, hal-hal yang berhubungan dengannya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sumarsono dkk. perlu diterangkan satu per satu. Secara berurutan, tulisan ini akan menerangkan perihal (a) pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar tidak bergantung pada bentuk morfologi kata kerjanya, (b) konsistensi morfem *ka-*, *ya-*, dan *kaya-* sebagai penanda kala, dan (c) pengujian preposisi *ling* 'oleh' sebagai konstituen yang wajib hadir dalam membentuk konstruksi pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar.

## Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode Cakap, Metode Simak, dan Metode Introspektif (lihat Mahsun, 2012: 92—104). Metode Cakap merupakan metode yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan informan. Percakapan tersebut dibantu dengan instrumen berupa daftar pertanyaan dan isian yang telah disiapkan oleh peneliti. Metode Simak merupakan metode yang digunakan dengan menyimak peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh informan. Peneliti hadir menyimak dan

mencatat unsur-unsur kebahasaan yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Metode introspektif merupakan metode yang digunakan karena objek material yang diteliti merupakan bahasa yang juga menjadi bahasa ibu peneliti. Metode ini digunakan untuk menguji keabsahan data sekaligus menambah dan membandingkannya dengan data yang sudah diperoleh dari informan.

Metode Cakap memiliki teknik dasar yang disebut teknik Pancing yakni cara peneliti memancing informan untuk memunculkan data baru yang diharapkan oleh peneliti. Selanjutnya, teknik dasar Pancing memiliki teknik lanjutan Cakap Semuka, yaitu percakapan antara peneliti dengan informan dilakukan secara langsung atau bertatap muka. Teknik lanjutan ini memiliki teknik lanjutan bawahan, yakni teknik lanjutan bawahan Lesap dan teknik bawahan lanjutan Ganti. Teknik lanjutan bawahan Lesap artinya terdapat konstituen yang sengaja dilesapkan untuk menguji keintian hadirnya dalam konstruksi kalimat. Sementara itu, teknik lanjutan bawahan Ganti bermaksud mengganti unsur kebahasaan dengan konstituen yang lain untuk menguji kemungkinannya melekat dengan unsur yang lain dalam konstruksi.

Selanjutnya, metode Simak memiliki teknik dasar Sadap yaitu peneliti semacam menyadap data yang dibutuhkan dari peristiwa kebahasaan di sekitarnya. Teknik dasar ini memiliki teknik lanjutan Simak Libat Cakap, Simak Bebas Libat Cakap, Catat, dan Rekam. Teknik lanjutan Simak Libat Cakap artinya peneliti hadir dan terlibat dalam peristiwa percakapan bersama informan. Teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap artinya peneliti tidak terlibat dalam peristiwa percakapan, tetapi tetap bertindak mengumpulkan data dari peristiwa percakapan tersebut. Teknik lanjutan Catat dan Rekam digunakan dengan mencatat data-data pada tabel data yang sudah disiapkan. Untuk memperkuat keabsahan data, perekaman data dilakukan saat melaksanakan seluruh metode pengumpulan data.

Metode penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan Intralingual (lihat Mahsun, 2012: 117—120). Metode Padan Intralingual berarti metode yang membandingkan data-data penelitian dan mencari hubungannya dengan sesama data kebahasaan. Metode ini memiliki teknik HBS dan HBB. Teknik HBS adalah teknik Hubung Banding Menyamakan sedangkan teknik HBB adalah teknik Hubung Banding Membedakan. Teknik ini direalisasikan dengan mengklasifikasikan data-data sesuai dengan tuntutan pada rumusan masalah penelitian. Dengan

demikian, data yang telah terkumpul dapat dianalisis dan disajikan sesuai dengan kelompoknya.

Metode penyajian hasil penganalisisan data menggunakan Metode Formal dan Metode Informal (lihat Mahsun, 2012: 123). Metode Formal merupakan metode penyajian hasil penganalisisan data menggunakan tanda, lambang, atau simbol tertentu dalam bahasa sedangkan metode Informal merupakan metode penyajian hasil penganalisisan data dengan menggunakan kata-kata sebagaimana biasanya.

## Hasil dan Pembahasan

Terminologi aktif dan pasif oleh beberapa ahli dinyatakan sebagai perbedaan sudut pandang penutur dalam menyampaikan ide dan gagasannya dalam bentuk kalimat. Jika penutur ingin mengedepankan pelaku, struktur aktiflah yang digunakan. Dalam pada itu, struktur pasif digunakan jika penutur ingin mengedepankan pasien atau yang dikenai perbuatan sebagaimana yang disebutkan pada verba predikatnya (periksa Verhaar, 2012: 223).

Oleh karena itu, perihal aktif dan pasif merupakan perihal hubungan antara subjek dan objek langsung yang dipertukarkan posisinya dalam konstruksi kalimat. Pemasifan dilakukan dengan memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif. Selain itu, subjek kalimat aktif dipindahkan ke belakang kalimat disertai preposisi di depan pelaku (lihat Fromkin dan Rodman, 1993: 108; O' Grady dan Dobrovolsky, 1992: 195; Carnie, 2011: 236—237)

Pemasifan dalam Bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar juga menganut prinsip tersebut. Pemasifan standar dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar ditunjukkan sebagai berikut.

- (1) *Paman ka bolang roro pang orong.*  
S Asp. P: V O K  
Paman telah membuang sampah di sawah.
- (1a) *Roro ka bolang ling paman pang orong.*  
S Asp. P: V Pel: Prep. K  
Sampah telah dibuang oleh Paman di sawah.

Data (1) merupakan struktur aktif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar sedangkan data (1b) merupakan struktur pasifnya. Objek *roro* 'sampah' pada (1) dipindahkan ke depan mengisi fungsi subjek sebagaimana pada (1b). Sementara itu,

*paman* 'paman' yang sebelumnya mengisi fungsi subjek pada (1) dipindahkan ke belakang mengisi fungsi pelengkap pada (1b) sekaligus berperan sebagai agen bersama preposisi *ling* 'oleh' dalam konstruksi tersebut.

Patut menjadi catatan bahwa bentuk verba yang mengisi fungsi predikat sama sekali tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi justru pada penambahan preposisi *ling* 'oleh' di bagian depan agen sebagaimana pada (1b). Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia, misalnya, yang secara morfemis menggunakan afiks inflektif *me-* sebagai penanda aktif seperti pada *Paman membuang sampah di sawah* dan afiks inflektif *di-* sebagai penanda pasif seperti pada *Sampah dibuang oleh Paman di sawah* (lihat Alwi dkk., (2003: 123).

Perbedaan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Shopen (2007: 333) dan Verhaar (2012, 124—126) bahwa paradigma dan karakteristik pasif dalam bahasa di dunia ada yang morfologis dan ada yang perifrastis. Dalam konteks ini, bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar lebih condong tergolong ke dalam karakteristik yang perifrastis. Perifrastis artinya pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar menggunakan unsur-unsur leksikal. Meskipun demikian, ada juga morfem afiks *ka-* yang secara morfologis menandai pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Afiks ini pun beralternasi dengan unsur *kena* sebagaimana pada penjelasan data (5d) di bawah.

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan Sumarsono dkk. (1986) yang menyatakan bahwa pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar sangat bergantung pada bentuk morfologis verba. Dalam hal ini, Sumarsono menyebut morfem *ka-* 'telah', *kaya-* 'telah akan', dan *ya-* 'akan' sebagai penanda pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Morfem *ka-* 'telah' menandai perbuatan atau kejadian yang telah selesai dilakukan atau perfektif. Morfem *ya-* 'akan' menandai perbuatan atau kejadian yang dilakukan di masa mendatang atau futur. Selanjutnya, morfem *kaya-* 'telah akan' menandai perbuatan atau kejadian yang akan dilakukan, tetapi futurnya itu terjadi secara perfektif.

Padahal, morfem-morfem tersebut sebenarnya merupakan bentuk leksikal yang berfungsi sebagai aspek yang bercirikan kala atau kewaktuan dalam konstruksi kalimat. Untuk membuktikan bahwa bentuk-bentuk tersebut bukanlah morfem afiks, dilakukan uji keutuhan pelekatannya dengan morfem dasar sebagai berikut.

- (2) *Bonong ka beli kebo nan saperap.*

S Asp. P: V O Pen. K  
Bonong telah membeli kerbau itu kemarin.

(2a) *Bonong ka lalo beli kebo nan saperap.*

S Asp. P: V O Pen. K  
Bonong telah pergi membeli kerbau itu kemarin.

(3) *Bonong ya beli kebo nan nawar.*

S Asp. P: V O Pen. K  
Bonong akan membeli kerbau itu besok.

(3a) *Bonong ya datang beli kebo nan nawar.*

S Asp. P: V O Pen. K  
Bonong akan datang membeli kerbau itu besok.

(4) *Bonong kaya beli kebo nan saperap.*

S Asp. P: V O Pen. K  
Bonong telah akan membeli kerbau itu kemarin.

(4a) *Bonong kaya sate lalo beli kebo nan saperap.*

S Asp. P: V O Pen. K  
Bonong telah akan ingin pergi membeli kerbau itu kemarin.

Masing-masing pada (2) dan (2a), (3) dan (3a), serta (4) dan (4a) memperlihatkan bahwa unsur *ka-*, *ya-*, dan *kaya-* bukanlah morfem afiks. Itu terbukti dari dapatnya unsur tersebut dan morfem dasar disisipi oleh unsur leksikal lain seperti *lalo* pada (2a), *datang* pada (3a), dan *sate lalo* pada (4a). dengan demikian, pernyataan Sumarsono dkk. (1986) terkait pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar yang bergantung pada bentuk morfologis verba dapat ditangguhkan.

Selanjutnya, absennya unsur *ka-*, *ya-*, dan *kaya-* dalam struktur kalimat pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar tidak memengaruhi kadar pemasifan kalimat. Struktur aktif pada data (2), (3), dan (4) jika pasifkan akan menjadi berikut ini.

(5) *Kebo nan ka beli ling Bonong saperap.*

S Pen. Asp. P: V Prep. Agen K  
Kerbau itu telah dibeli oleh Bonong kemarin.

(5a) *Kebo nan beli ling Bonong saperap.*

S Pen. P: V Prep. Agen K  
Kerbau itu dibeli oleh Bonong kemarin.

(6) *Kebo nan ya beli ling Bonong nawar.*

S Pen. Asp. P: V Prep. Agen K  
Kerbau itu akan dibeli oleh Bonong besok.

(6a) *Kebo nan beli ling Bonong nawar.*

S Pen. P: V Prep. Agen K  
Kerbau itu dibeli oleh oleh Bonong besok.

(7) *Kebo nan kaya beli ling Bonong saperap.*

S Pen. Asp. P: V Prep. Agen K  
Kerbau itu telah akan dibeli oleh Bonong kemarin.

(7a) *Kebo nan beli ling Bonong saperap.*

S Pen. P: V Prep. Agen K  
Kerbau itu dibeli oleh Bonong kemarin.

Pelesapan *ka-* pada (5a), *ya-* pada (6a), dan *kaya-* pada (7a) sama sekali tidak memengaruhi kadar pemasifan sebagaimana pada (5), (6), dan (7). Kehilangan justru pada aspek yang bercirikan kala atau kewaktuan. Apalagi jika bentuk leksikal yang mengisi fungsi keterangan sebagai penguat kala atau kewaktuan dihilangkan, semua kalimat tersebut akan menjadi sama, yakni *Kebo nan beli ling Bonong* 'Kerbau itu dibeli oleh Bonong'. Hal ini membuktikan bahwa unsur *ka-*, *ya-*, dan *kaya-* sebagaimana yang dikatakan oleh Sumarsono dkk. (1986) dan Seken dkk. (1990) sebagai penanda pasif terbukti tidak memengaruhi kadar pemasifan meskipun absen dalam konstruksi kalimat.

Yang menarik justru preposisi *ling* 'oleh' yang kehadirannya semacam 'wajib' dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Pembuktiannya disajikan dalam data berikut ini.

(8) *Siti ka kakan tepung nan.*  
S Asp. P: V O Pen.

Siti telah memakan jajan itu.

(8a) *Tepung nan ka kakan ling Siti.*

S Pen. Asp. P: V Prep. Agen  
Jajan itu telah dimakan oleh Siti.

(8b) *\*Tepung nan ka kakan Siti.*

S Pen. Asp. P: V O  
\*Jajan itu telah memakan Siti.

(8c) *\*Tepung nan ka kakan (?)*

S Pen. Asp. P: V  
\*Jajan itu telah memakan (?)

(8d) *Tepung nan ka kena kakan.*

S Pen. Asp. P: VI

Jajan itu telah termakan.

Data (8) merupakan struktur aktif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Pada (8a) pemasifan dilakukan dengan memindahkan konstituen *tepung* 'jajan' ke depan mengisi fungsi subjek. Dalam pada itu, konstituen *Siti* 'Siti' yang semula mengisi fungsi subjek pada struktur aktif dipindah ke belakang menjadi agen yang ditemani preposisi *ling* 'oleh' di depannya.

Sementara itu, pada (8b) pelepasan preposisi *ling* 'oleh' menyebabkan kalimat yang tidak aktual dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Kehilangan preposisi *ling* 'oleh' membuat kalimat bermakna tidak logis, yakni \**Jajan telah memakan Siti*. Selanjutnya, ketiadaan preposisi *ling* 'oleh' sekaligus agen pada (8c) menimbulkan pertanyaan terkait peran pelaku. Pertanyaan yang pasti muncul adalah siapakah yang berperan sebagai pelaku perbuatan yang disebutkan pada verbanya alias siapakah yang telah memakan jajan pada konstruksi (8c) tersebut.

Alasan logis lain yang membuat konstituen yang berperan sebagai pelaku dipertanyakan adalah bentuk verba yang tidak mengalami perubahan baik pada struktur aktif maupun pasif. Verba *kakan* 'memakan' misalnya, merupakan verba transitif yang mewajibkan kehadiran objek di belakangnya. Hal ini diperkuat oleh aspek *ka-* yang tidak secara signifikan menjadi penanda pasif dalam konstruksi kalimat. Dengan demikian, verba *kakan* 'memakan' seolah-olah tetap mempertahankan ketransitifannya. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memungkinkan pemasifan tanpa menyebutkan pelaku perbuatan seperti pada kalimat *Mahasiswa ditembak* atau *Jajan itu telah dimakan*.

Hal ini berbeda dengan konstruksi kalimat pada (8d) yang telah ditambahkan unsur *kena* sebelum verba. Kemunculan unsur *kena* menyebabkan kehadiran pelaku menjadi tidak wajib. Ketidakhadiran pelaku pun tidak menimbulkan pertanyaan sebagaimana pada (8c). Patut dicatat pula bahwa unsur *kena* merupakan bentuk leksikal yang dapat beralternasi dengan morfem afiks *ka-* (morfem afiks yang bermakna adversatif sebagaimana *ter-* dan *ke-/an* dalam bahasa Indonesia). Sebagai misal, dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar terdapat bentuk-bentuk seperti *kangano* 'terkena matahari', *kangujan* 'kehujan/terkena hujan', dan *kangangin* 'keanginan/terkena angin'. Kenyataan tersebut berimplikasi pada tidak perlunya kemunculan konstituen yang berperan pelaku dalam konstruksi kalimat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penanda pasif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar lebih bergantung pada unsur preposisi seperti *ling* 'oleh', aspek yang bercirikan kala *ka-*, *ya-*, dan *kaya-*, serta morfem afiks *ka-* untuk konstruksi pasif adversatif. Dalam pada itu, perlu juga dijelaskan konstruksi pasif dengan pelaku berupa pronomina pertama, kedua, dan ketiga. Konstruksi yang disebutkan terakhir ini dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar sama dengan model pemasifan dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya, persoalan penanda pasif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar dapat diterangkan. Penerangjelasan ini bermaksud menghadirkan opsi tambahan atas beragamnya pemasifan bahasa-bahasa di dunia. Namun, ada beberapa catatan secara teoretis yang patut menjadi catatan setelah penerangjelasan ini dilakukan.

Pertama, Verhaar (2012: 224) mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan nasib subjek pada klausa aktif menjadi konstituen agentif ketika dipasifkan, yaitu (1) konstituen agentif wajib hadir, (2) konstituen agentif hadir secara opsional, dan (3) konstituen agentif tidak hadir sama sekali. Pada akhir pernyataannya, Verhaar (2012) menyatakan bahwa kemungkinan (1) tidak mungkin terjadi karena tidak ada konstruksi pasif yang demikian. Pernyataan ini tentu sedikit dapat diganggu dengan pemaparan di atas. Bahwa unsur preposisi *ling* 'oleh' bersama agen merupakan konstituen yang signifikan menandai pemasifan kalimat dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar (bandingkan O' Grady dan Dobrovolsky, 1992: 196-197 dan Carnie, 2011: 236—237)

## Kesimpulan

Penelitian ini sekaligus menjawab tesis-tesis dalam penelitian Sumarsono (1986) dan Seken (1990) soal pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Pertama, pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar ternyata tidak bergantung kepada bentuk morfologis kata kerja dibanding susunan kalimat. Kedua, morfem *ka-*, *ya-*, dan *kaya* merupakan aspek yang bercirikan kala atau kewaktuan. Ketiga, unsur *ling* 'oleh' merupakan preposisi yang 'wajib' kehadirannya dalam memperkuat pemasifan kalimat bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Namun, penelitian ini cukup bersepakat dengan tesis bahwa pemasifan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar lebih tepat bergantung pada dua hal, yakni kehadiran aspek *ka-*, *ya-*, dan *kaya* dan kehadiran preposisi *ling* 'oleh' sebelum pelaku.

## Referensi

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Carnie, Andrew, 2011. *Modern Syntax: A Course Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- O'Grady, William dan Michael Dobrovolsky. 1992. *Contemporary Linguistic Analysis. An Introduction*. Toronto: A Longman Company.
- Seken, I Ketut, dkk. 1990. *Morfologi Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Shopen, Timothy. 2007. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soemarsono. dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.